

EVALUASI MODEL PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI PADA BEBERAPA TK DI KOTA SEMARANG

Utsman

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Semarang (Unnes)
utsman@mail.unnes.co.id

Abstraks

Penelitian ini tujuannya untuk mengetahui model pengembangan kreativitas anak usia dini di beberapa TK di kota Semarang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara, dokumen, dan observasi sebagai metode pokok dalam menggali informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Pengembangan kreativitas dalam berbahasa pada anak-anak usia dini di TK tidak menggunakan waktu secara khusus, namun dilakukan terintegrasi dengan pengembangan ranah kognitif, sosial emosional, dan psikomotor. Anak berkembang secara alami dalam berbahasa ketika pembelajaran berlangsung, (2) Pengembangan kreativitas seni menggambar tidak menekankan pada kecepatan dalam menggambar, namun lebih menekankan pada kerapian dan keindahan. Umumnya anak-anak diminta untuk menggambar atau mewarnai gambar tertentu tanpa diberikan bimbingan kearah kreatif, dan (3) Kreativitas personal yang terjadi pada anak-anak TK telah dikembangkan oleh para guru TK, dan mereka umumnya mengembangkannya melalui berbagai kegiatan anak antara lain kegiatan melipat kertas, berceritera, menyusun balok, dan pazzle. Atas dasar temuan-temuan tersebut disarankan: (1) Guru hendaknya dalam pembelajaran mengintegrasikan berbagai pengembangan kreativitas anak sesuai dengan potensi yang mereka miliki, dan guru harus juga mengenali semua potensi yang dimiliki oleh anak, dan (2) Guru perlu memperbanyak pengetahuan tentang cara-cara mengembangkan kreativitas anak.

Kata kunci: Pengembangan; Kreativitas, Usia Dini

THE EVALUATION OF CHILDHOOD CREATIVITY DEVELOPMENT MODEL AT SEVERAL KINDERGARTENS IN SEMARANG

Utsman

Informal Education Major Semarang State University (Unnes)
utsman@mail.unnes.co.id

Abstract

This research purpose was to know the creativity development model of early childhood children at several kindergartens in Semarang. Approaching method that used in this research is quantitative method by using interview, documentation and observation as the main methods in collecting information. The result of this research showed that: (1) the development of speaking creativity in early childhood children at kindergarten was not using time in specific, but integrated with the development of cognitive aspect, social-emotional, and psychomotor. In speaking, children grew naturally when learning process took place, (2) the development of drawing art was not focused on the speed of drawing, but more focused on neatness and beauty aspect of the drawing. Usually, the children asked to draw and did the coloring of a picture without given guidance towards creativity, and (3) the personal creativity that happened to kindergarten children has been developing by kindergarten teacher. Usually, the teacher developed it by using children's game like origami, storytelling, arranging the block, and puzzle. Because of those finding, researcher suggest: (1) in learning process, teacher should integrated various children's creativity development that suitable with the children's potency, and (2) the teacher need to increase their knowledge about how to develop children's creativity.

Keyword: Development; Creativity; Early Childhood

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan periode terpenting di dalam perkembangan intelektual seseorang, karena kualitas perseptual dan pengalaman verbal anak-anak di usia dini akan menentukan perkembangan intelektual anak pada tahun-tahun berikutnya. Shepherd dan Ragan (1982: 22-23) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa 1) sekitar 50% prestasi sekolah yang diperoleh pada grade 12 telah dicapai pada akhir grade ketiga; 2) dalam perkembangan intelegensi seseorang, kira-kira 50% perkembangan intelektual terjadi sampai dengan usia 4 tahun, sebanyak 30% berkembang pada usia 4 tahun sampai dengan 8 tahun, dan sekitar 20% antara usia 8 sampai dengan 17 tahun; 3) struktur bahasa dan kebiasaan berbicara dengan anak-anak lainnya hampir seluruhnya terbentuk pada masa usia dini; dan 4) anak laki-laki, periode antara usia 6 sampai 10 tahun merupakan masa penting bagi kristalisasi keinginan terhadap penguasaan tugas dan kompetensi intelektual. Oleh karena itu sebagian dari para pakar pendidikan dan psikologi memandang usia dini sebagai masa keemasan (*golden age*).

Jika usia dini sebagai *golden ege* maka layanan pendidikan pada usia dini harus dilakukan semaksimal mungkin. Layanan tersebut tidak saja dalam pengembangan aspek kognitif, afektif, psikomotor namun juga layanan pengembangan kreativitasnya harus mendapatkan porsi yang sejajar dengan lainnya. Kenyataan di lapangan teramati tidaklah semua guru TK mampu memberikan layanan pengembangan kreativitas anak. Padahal pada usia dini merupakan usia *the golden age* yang apabila tidak mendapatkan layanan yang maksimal dapat menghambat tugas-tugas perkembangan anak berikutnya, dan tidak menutup kemungkinan anak tidak akan dapat berkembang secara maksimal, khususnya kreativitasnya.

Kreativitas anak usia dini yang sangat perlu dikembangkan antara lain (1) kreativitas dalam bermain, (2) kreativitas dalam musik, (3) kreativitas konseptual, (4) kreativitas linguistik, (5) kreativitas menggambar, dan (6) kreativitas personal.

Kreativitas dalam bahasa anak usia dini dapat dilihat dari beberapa hal yaitu: imajinasi, kelancaran (*fluency*), dan factor-faktor keasliannya (Barron, quoted in Dust, 1999; *Greg Gay*, 2001; Sharp, 2001) Kesemuanya itu

ditandai dengan penggunaan kalimat yang baik dan benar, dapat berpartisipasi dalam pembicaraan, dapat memberikan komentar terhadap apa yang dilihat dan dilakukan, dapat mengucapkan kosa kata tentang warna, bentuk, ukuran, rasa, bau, suhu, perbandingan, dan kecepatan. Sementara itu kreativitas dalam menggambar adalah kemampuan dalam memproduksi gambar yang dinilai dengan seperangkat kreteria dalam waktu yang bersamaan. Seperangkat kreteria yang dimaksud menurut Klaus K. Urban (2005: 272) Aldous (2005) adalah: *Continuation, completion, new element, connection made with line, conection made to produce a thema, boundary breaking that is fragment dependent, boundary breaking that is fragment independent, perspective, humor and efectivity, unconventionality, and speed*. Sedangkan kreativitas personal merupakan kreativitas yang terkait dengan komitmen terhadap tugas, independensi, rasa ingintau (*curiosity*).

Berdasarkan masalah tersebut pada penelitian ini ingin mengetahui bagaimanakah model pengembangan kreativitas anak usia dini di beberapa TK di Kota Semarang, khususnya kreativitas seni menggambar, kreativitas bahasa, dan kreativitas personal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *grounded reseearch*, karena beberapa alasan: 1) Fokus penelitian adalah pengembangan kreativitas, yakni suatu kegiatan pendidikan yang bersifat praktis 2) Penelitian ini merupakan upaya menemukan model pengembangan kreativitas yang bertolak dari data lapangan yang digali di lembaga pendidikan anak usia dini di Semarang. 3) Penelitian ini bersifat induktif, artinya berusaha menemukan model pengembangan kreativitas berdasar data dan terbuka bagi penelitian lebih lanjut. 4) Penelitian ini bermaksud memahami makna suatu kejadian dan mengamati guru/pendidik dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini, peneliti berinteraksi dengan mereka dan berusaha memahaminya. 5) Penelitian dilakukan dalam situasi yang wajar dan mengutamakan data yang bersifat kualitatif. 6. Penelitian ini tidak mencari kebenaran mutlak, karena mengakui adanya dunia luar yang tidak dapat dikenal secara mutlak, melainkan tergantung kepada dunia realitas empirik menurut

pandangan masyarakat setempat dan konsensus masyarakat ilmuwan.

Penelitian ini dilaksanakan pada beberapa TK A favorit di kota Semarang. Peneliti tertarik meneliti di beberapa TK yang dimaksud karena TK tersebut menjadi acuan TK di kota Semarang. Mempunyai program yang telah dirancang sedemikian rupa untuk mengembangkan semua potensi yang telah dimiliki anak termasuk kreativitas. Disamping itu, juga mempunyai sarana dan prasarana, guru, dan berbagai faktor pendukung lainnya.

Fokus penelitian ini adalah model pengembangan kreatifitas anak usia dini yang dilihat dari beberapa aspek pengembangan kreativitas, yaitu: kreatifitas bahasa, kreativitas menggambar, dan kreativitas personal. Kreativitas dalam bahasa anak usia dini dapat dilihat dari beberapa hal yaitu: imajinasi, kelancaran (*fluency*), dan factor-faktor keasliannya. Kesemuanya itu ditandai dengan penggunaan kalimat yang baik dan benar, dapat berpartisipasi dalam pembicaraan, dapat memberikan komentar terhadap apa yang dilihat dan dilakukan, dapat mengucapkan kosa kata tentang warna, bentuk, ukuran, rasa, bau, suhu, perbandingan, dan kecepatan. Sementara itu kreativitas dalam menggambar adalah kemampuan dalam memproduksi gambar yang dinilai dengan seperangkat kriteria dalam waktu yang bersamaan. Seperangkat kriteria yang dimaksud menurut Klaus K. Urban (2005: 272) adalah: *Continuation, completion, new element, connection made with line, connection made to produce a thema, boundary breaking that is fragment dependent, boundary breaking that is fragment independent, perspective, humor and efectivity, unconventionality, and speed*. Sedangkan kreativitas personality merupakan kreativitas yang terkait dengan komitmen terhadap tugas, independensi, keingintauan (*curiosity*)

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan: (1) observasi untuk memperoleh data tingkah laku nonverbal yang relevan dengan fokus penelitian, maka digunakan teknik observasi langsung. Data yang diharapkan dapat diungkap melalui observasi dalam penelitian ini adalah tentang gejala yang tampak sebagai manifestasi upaya pengembangan kreativitas anak usia dini, utamanya yang dilakukan oleh guru/pendidik. Observasi akan dilakukan secara alamiah agar data yang diperoleh juga bersifat alamiah, (2) Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang tidak dapat ditangkap/diungkap melalui observasi, peneliti akan melakukan interviu, dan (3) Studi dokumentasi akan digunakan untuk memperoleh data pribadi tentang peserta didik, pendidik, dan personil lain yang terlibat dalam program kegiatan TK.

Melalui studi dokumentasi peneliti akan memperoleh data tentang lembaga TK, yakni tentang program kegiatan, sarana prasarana, anggaran, administrasi, dan sebagainya. Bersama dengan pengumpulan data di lapangan juga proses analisis data juga dilakukan. Analisis data dilakukan dengan cara analisis komparasi (Glaser dan Strauss, 1984) dengan tahap-tahap (a). membandingkan kejadian-kejadian yang dapat diterapkan pada setiap kategori; (b). memadukan kategori-kategori serta ciri-cirinya; c). membatasi lingkup teori; dan (d). menuliskan teorinya Dengan menggunakan prosedur analisis komparatif konstan, langkah pertama yang akan dilakukan dalam analisis data pada penelitian ini adalah mengelompokkan data sesuai dengan fungsi yang relevan. Langkah kedua, yakni akan memadukan setiap kategori yang telah ditemukan berserta ciri-cirinya menjadi satu sistem yang utuh. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan (*persistent observation*), triangulasi (*triangulation*), dan pengecekan sejawat (*peer debriefing*).

HASIL PENELITIAN

1. Model Pengembangan Kreativitas Bahasa

Kreativitas dalam bahasa anak usia dini dapat dilihat dari beberapa hal yaitu: imajinasi, kelancaran (*fluency*), dan factor-faktor keasliannya. Kesemuanya itu ditandai dengan penggunaan kalimat yang baik dan benar, dapat berpartisipasi dalam pembicaraan, dapat memberikan komentar terhadap apa yang dilihat dan dilakukan, dapat mengucapkan kosa kata tentang warna, bentuk, ukuran, rasa, bau, suhu, perbandingan, dan kecepatan.

Pengembangan kreativitas dalam berbahasa pada anak-anak usia dini di TK terlihat bahwa anak-anak setiap saat dalam pembelajaran dikembangkan kelancaran dalam berbahasa Indonesia. Pengembangan dalam kreativitas berbahasa tidak menggunakan waktu secara khusus, namun dilakukan bersamaan dengan pengembangan ranah kognitif, sosial emosional dan fisik motorik. Hal ini dilakukan karena sebagian besar dari anak-anak tidak menggunakan bahasa Ibu dan oleh karena itu menurut para guru bahwa anak-anak setiap saat diajak berkomunikasi dengan bahasa Indonesia agar kelancaran dalam berbahasa semakin hari semakin meningkat.. Anak-anak dalam berbahasa masih ada sebagian kecil yang menggunakan bahasa Ibu dengan teman-temannya, baik pada saat sedang dalam proses belajar maupun pada saat-saat bermain.

Anak-anak pada saat proses pembelajaran berlangsung cenderung menggunakan bahasa Indonesia, karena para guru dalam mengajar sehari-hari telah banyak menggunakan

pengantar bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai pengantar menurut para guru karena hampir semua orang tua sewaktu di rumah terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.

Pengamatan peneliti, anak-anak yang berbahasa secara lancar, berbahasa dengan benar, dapat berpartisipasi dalam pembicaraan, dapat memberikan komentar terhadap apa yang diamati, dapat menggunakan kosa kata mengenai warna, bentuk ukuran, dan bau-bauan, dan rasa dapat dikategorikan anak-anak yang kreatif dalam berbahasa.

Anak yang kurang kreatif dalam berbahasa adalah anak-anak yang berada pada kelompok anak-anak berbahasa secara kurang lancar, berbahasa dengan kurang tepat, kurang dapat berpartisipasi dalam pembicaraan, kurang dapat memberikan komentar terhadap apa yang diamati, kurang dapat menggunakan kosa kata dalam kaitannya dengan warna, bentuk ukuran, dan bau-bauan, dan rasa. Sementara anak-anak yang tidak kreatif dalam bahasa adalah anak-anak yang tidak berbahasa secara lancar, tidak berbahasa dengan tepat, tidak dapat berpartisipasi dalam pembicaraan, tidak dapat memberikan komentar terhadap apa yang diamati, tidak dapat menggunakan kosa kata dengan warna, bentuk ukuran, dan bau-bauan, dan rasa.

Menurut para guru bahwa selama mengajar tidak ada perlakuan-perlakuan secara khusus untuk mengembangkan kreativitas bahasa anak. Anak diberikan perlakuan yang sama pada saat pembelajaran. Anak berkembang secara alami dalam berbahasa ketika pembelajaran berlangsung. Anak-anak tidak diberikan latihan-latihan khusus dalam berbahasa, anak-anak bebas berbicara dengan teman-temannya dan gurunya sesuai apa yang mereka ingin bicarakan. Para guru tampaknya juga kurang memberikan tekanan pada aspek-aspek bahasa tertentu. Namun anak-anak dibiarkan secara alami untuk berbahasa dan berkomunikasi dengan sesama temannya, sehingga tampak ada beberapa perbedaan kreativitas dalam berbahasa anak-anak, artinya anak-anak yang kreatif berbahasa cenderung banyak berceritera dan berkomunikasi dengan teman-teman lainnya, bahkan anak-anak yang kreatif berbahasa terlihat cenderung menguasai temannya dalam berbahasa.

Pengamatan terhadap beberapa anak terlihat dalam berbahasa mereka berdialog saat jam pelajaran istirahat terlihat tingkat kelancarannya berbeda-beda. Ada yang terlihat sangat lancar dibandingkan dengan teman lainnya, sementara itu ada juga anak yang relatif kurang lancar dibandingkan dengan anak lain. Bahkan ada yang agak sulit dalam berkomunikasi dengan teman lainnya, Dari ketiga kasus tersebut peneliti mencoba mewawancarai pada kepada orang tua

mereka, tampaknya orang tua mengakui bahwa sejak kecil putranya di asuh oleh orang tuanya sendiri yang selalu mengajak anaknya untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dan sekali-sekali menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan anak yang sejak kecil sering ditinggal ibunya keluar rumah untuk bekerja dan yang berperan mengasuh anak adalah pembantu yang kurang banyak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar, dan bahkan sering menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi dengan anak-anak sewaktu kecil, akibatnya anak dalam komunikasi di sekolah kurang lancar dalam berbahasa Indonesia.

Kelancaran berbahasa bagi anak-anak usia dini tampaknya berkorelasi dengan partisipasi dalam pembicaraan, pemberian komentar terhadap apa yang dilihat, artinya apabila dalam berbicara anak-anak lancar maka partisipasi dalam pembicaraan dengan teman juga baik, demikian juga komentar-komentar yang kreatif juga sering muncul. Namun dalam hal perbedaan warna, bau-bauan, dan rasa tampaknya anak-anak hanya bisa membedakan warna-warna yang kontras seperti merah, putih, hijau, dan kuning, sedangkan bau-bauan dapat membedakan bau harum dan tidak harum, dan rasa asin, manis, dan pedas. Mereka belum dapat membedakan warna-warna lembut atau tidak kontras, dan bau-bauan yang belum pernah dikenal. Dalam hal bentuk anak-anak sebagian sudah dapat membedakan bentuk, seperti bulat, persegi, dan pipih, sementara bentuk-bentuk silinder, kerucut, perbedaan segi empat dan segi panjang belum banyak yang mengerti.

Dalam hal pemahaman suhu hampir semua anak-anak sudah dapat membedakan antara dingin dan panas, bahkan suhu udara yang gerah (*sumuk*) anak-anak sudah mengerti. Sementara itu pemahaman pada tingkat kecepatan dan perbandingan ukuran, anak-anak di TK tersebut sebagian besar bisa membedakan tingkat kecepatan dan perbedaan besar kecilnya ukuran manakala ukuran itu secara signifikan terlihat berbeda.

2. Pengembangan Kreativitas Menggambar

Kreativitas menggambar menurut Klaus K. Urban (2005: 272) adalah gambar yang diperoleh anak-anak menggambarkan adanya: *Continuation, completion, new element, connection made with line, connection made to produce a thema, boundary breaking that is fragment dependent, boundary breaking that is fragment independent, perspective, humor and efectivity, unconventionality, and speed*

Dalam penelitian ini, kreativitas dalam menggambar terlihat bahwa tidak semua anak-anak memiliki kreativitas yang sama. Ketika

peneliti mengamati hasil gambar anak-anak sebagian besar anak-anak dapat menggambar sesuai dengan yang diharapkan oleh gurunya, namun gambar yang dibuat itu tidak komplit dan hanya sebageian kecil saja anak-anak yang menambahkan elemen-elemen baru dalam gambar yang ada. Gambar yang dibuat oleh anak-anak tidak semuanya menghubungkan dengan tema. Tema yang diharapkan muncul adalah tema menggambar rumah dengan berbagai unsur terkait, namun gambar rumah yang dibuat oleh anak-anak yang kreatif muncul berbagai elemen terkait. Ini menggambarkan adanya kreativitas yang beda dengan teman-teman lainnya. Sementara itu bila anak-anak diminta untuk mewarnai gambar secara bebas terlihat anak-anak banyak yang kreatif akan banyak memberikan warna-kreatif. Gambar-gambar yang dibuat oleh anak-anak tidak diwarnai sesuai dengan realita yang ada dalam kehidupan, namun anak-anak cenderung menggunakan warna-warna yang cerah yang dipakai pada posisi tertentu.

Elemen-elemen yang muncul dalam gambar anak-anak yang kreatif adalah lebih lengkap dibandingkan dengan anak-anak yang kurang kreatif. Pengamatan peneliti bahwa elemen-elemen gambar rumah yang diberikan pada anak ketika menggambar hanya sebagian kecil (15%) anak-anak yang menggambar dengan elemen yang lengkap, sebanyak 60% kurang lengkap dan 25% tidak lengkap. Berkaitan dengan kreativitas menggambar, para guru mengakui telah banyak memberikan latihan-latihan menggambar pada anak, latihan-latihan tersebut lebih banyak berorientasi pada latihan gerak motorik halus, sementara untuk latihan-latihan yang mengarah kepada kreativitas anak dalam menggambar porsinya tidak banyak.

Gambar-gambar yang buat anak-anak tampaknya juga sebagai besar tidak menghubungkan antara garis satu dengan lainnya dengan benar, dan dalam hal ini ada kecenderungan anak-anak masih belum bisa menghubungkan antara garis satu dengan lainnya secara benar. Dalam kaitannya dengan ini, para guru mengakui bahwa latihan-latihan dalam hal tersebut kurang banyak dilakukan secara pereodik, anak-anak hanya dilatih menggambar secara universal tanpa ada pengarahan secara khusus untuk mengembangkan kreativitas dari guru.

Fragmentasi peristiwa gambar satu dengan lainnya tampaknya sudah cukup baik, karena sebagian besar anak-anak menggambar dengan elemen-elemen satu dengan lainnya saling ada keterkaitan. Hanya sebagian kecil saja gambar yang dibuat anak-anak fragmentasinya kurang tepat, misalnya ketika menggambar bangunan rumah, gambar yang ditampilkan

menyerupai bangunan sekolah, artinya bangunan dengan perbandingan seperti bangunan sekolah.

Gambar-gambar yang ditampilkan anak-anak juga masih konvensional, sementara gambar-gambar kreatif yang *unconventional* tidak banyak tampak pada sebagian besar gambar anak-anak. Tampaknya hal ini terjadi karena anak-anak selama ini terbiasa dilatih oleh para guru untuk menggambar konvensional sesuai dengan realita yang dilihat anak sehari-hari.

Gambar-gambar yang lucu dan humoris adalah tanda anak-anak memiliki kreativitas dalam menggambar, dan gambar-gambar seperti itu tampaknya banyak dimiliki oleh sebagian anak-anak bila diberikan kesempatan untuk menggambar bebas. Gambar-gambar itu diantaranya adalah gambar yang meniru gambar-gambar film kartun seperti Doraimonn, Nobita, Suneo, Jayen. Selain itu kecepatan dalam menggambar juga bervariasi bagi anak-anak. Anak-anak yang cepat dalam menyelesaikan gambarnya belum tentu kreatif, karena gambar yang dibuat justru cenderung kurang menunjukkan tanda kreatif. Anak-anak yang kreatif ketika dalam menggambar selesai dengan cepat dan gambarnya lebih baik dan lebih komunikatif. Para guru tampaknya hampir tidak pernah menekankan pada kecepatan dalam menggambar, namun lebih menekankan pada kerapian dan keindahan dalam menggambar.

Model pengembangan kreativitas dalam menggambar teramati bahwa para guru tidak banyak memberikan pengarahan dalam kreativitas menggambar. Umumnya anak-anak diminta untuk menggambar atau mewarnai gambar tertentu tanpa diberikan arahan bagaimana menggunakan cat gambar yang bervariasi dan kreatif, sehingga anak-anak terkesan dalam menggambar hanya mengikuti kebiasaan yang berlaku, misalnya anak sewaktu menggambar diberikan pola tertentu dan anak-anak tinggal mewarnainya. Demikian juga ketika anak-anak diberikan kebebasan untuk menggambar, anak-anak diberikan tema saja dalam menggambar, misalnya temanya gambar binatang, atau gambar rumah. Anak-anak yang tidak kreatif cenderung mencari contoh-contoh gambar binatang yang sudah ada di tempat yang tersedia kemudian menirunya, namun bagi anak-anak yang kreatif terlihat dengan tekun mencari ide sendiri untuk menggambar tanpa harus menanyakan atau mencari contoh gambar yang sudah ada.

Sarana prasarana yang digunakan dalam pengembangan kreativitas berbahasa relatif memadai, di TK terlihat berbagai media pembelajaran yang berada di sekolah, diantaranya berbagai gambar binatang dan nama-namanya, berbagai gambar dan model alat transportasi, berbagai gambar ikan, berbagai gambar bangunan

dan tempat ibadah, dan berbagai gambar pemandangan dan lingkungan alam sekitar.

Di beberapa TK juga sudah tersedia berbagai sarana pengembangan kreatifitas dengan elektronik, diantaranya TV, VCD, Komputer, dan berbagai kaset CD yang berisi tentang antara lain binatang, pemandangan dan lingkungan alam sekitar, dan ceritera-ceritera dan hikayat.

Sarana dan prasarana untuk mengembangkan kreativitas diantaranya berbagai alat diantaranya cryont, cat menggambar, pensil pewarna, pewarna makanan, pewarna dari tumbuh-tumbuhan. Sarana disamping disediakan oleh sekolah, sebagian anak-anak juga memiliki alat-alat pewarna tersebut.

3. Pengembangan Kreativitas Personal

Kreativitas personal dapat dilihat dari tiga hal, yaitu: 1) Kreativitas komitmen terkait dengan tugas, 2) Kretifita terakiat dengan lemandirian (independency), dan 3) Kreativitas dalam hal keingintauan (*curiosity*) (Lee, Kyung – Hwa, 2005).

Anak-anak yang kreatif dalam menjalankan tugas indikasinya bahwa anak-anak selalu serius dan tidak malas dalam menyelesaikan tugasnya. Misanya ketika diberi tugas menggambar atau melipat kertas, anak-anak selalu mengerjakan secara serius tanpa harus banyak menanyakan ke teman atau ke gurunya. Dia asik sendiri mengerjakan sampai dia dapat menyelesaikannya. Demikian juga ketika anak-anak diberikan tugas untuk menyobek kertas dengan tangan, anak-anak yang kreatif menjalankan tugas dengan tekun dan serius tanpa banyak bertanya kepada teman atau gurunya. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teramati bahwa anak-anak yang memiliki kategori seperti tersebut tidak banyak, bahkan tidak lebih dari 25% dalam satu kelas yang berjumlah 18 anak. Setelah ditanyakan kepada gurunya, kenapa anak-anak hanya sebagian kecil yang komitmen terhadap tugas yang diberikan, apakah tidak ada pengembangan kreativitas dalam hal tersebut, lalu guru mengatakan :” *anak-anak selalu diarahkan dan dibina setiap saat untuk menjalankan tugas secara serius dan sungguh-sungguh, tapi ya..... yang namanya anak... ya gitu*”. Gitu bagaimana? “*Ya anak-anak tiap hari sudah diingatkan kalau mengerjakan pekerjaan tidak boleh sambil main-main, tidak boleh ganggu teman lainnya, tapi hanya sebgaiian saja yang nurut, yang lainnya tidak*”.

Ciri lain anak yang memiliki pribadi kreatif adalah anak-anak memiliki kemandirian yang tinggi. Anak-anak semacam ini tidak bersifat cengen dan tidak serba kepingin dibantu. Dalam kaitannya dengan penelitian ini tampaknya

Anak-anak TK sebagian besar dalam mengejakan tugas ingin dibantu, dia tidak yakin akan kemampuan dirinya. Misalnya dalam hal melipat, merka sering mngucapkan kata-kata “bu bagaimana bu guru ini””bu saya tidak bisa bu” “bu saya tidak negerti bu”. Kata-kata seperti ini seringkali bermunculan ketika proses belajar berlangsung, terutama yang terkait dengan tugas-tugas yang sedang dikerjakan oleh anak-anak. Setelah dikonfirmasi kepada gurunya, kenapa anak-anak masih banyak yang cengeng? Apakah tidak menggunakan acuan dalam mengembangkan kreativitas anak? Seorang guru dari salah satu TK menjawab: “ *saya tidak begitu mengerti bagaimana cara yang tepat untuk mengembangkan kreativitas anak, kami yaa gimana ya.... yang namanya anak-anak cengeng minta ini itu, minta bantuan dalam menjalankan tugas ya sebgai guru ya kami selalu siap*”.

Rasa ingin tau juga merupakan salah satu ciri kreativitas anak TK. Umumnya anak-anak memiliki rasa ingin tau yang tinggi, hal ini terbukti manakala ada permainan baru atau alat peraga baru, semua anak kepingin mencoba memegang dan mengoperasikannya, tapi ketika disuruh mengoperasikan permainan balok-balok secara kreatif yang beda dengan petunjuk yang ada tidak banyak anak-anak yang mau mencoba seacara kreatif untuk membuat balok-balok bersusun yang berbeda dari petunjuk yang ada dalam gambar. Jadi rasa ingin tau anak antara satu dengan lainnya berbeda, sebagian hanya ingin mengetahui apa bentuk dan ujud benda tersebut, sebagian ingin mengetahui bagaimana menggunakan benda tersebut, dan sebagian lainnya ingin mengetahui tidak hanya bentuk dan cara penggunaannya namun lebih dari itu ingin mengetahui bagaimana cara menggunakannya yang lain dari biasanya. Dalam penelitian ini terlihat bahwa sebgain besar atau sekitar 60% anak-anak ingin mengetahui ujud dan cara menggunakan benda yang baru itu dibandingkan dengan teman lain. Namun ada juga sebagian kecil anak-anak yang bersifat tenang, acuh-acuh, dan tidak ingin tahu bagaimana dan apa permainan tersebut.

Latihan kreativitas bagi anak-anak TK agar lebih *curiosity* menurut para guru bahwa selama ini sudah banyak dilakukan rangsangan-rangsangan dengan berbagai cara, misalnya anak diberikan dongeng, dan dongeng itu dibuat sedemikian rupa agar anak-anak ingin tau bagaimana cerita dongeng selanjutnya sehingga anak menjadi penasaran ingin tau lanjutanny. Contoh lain: anak-anak diberikan permainan *puzzle* yang mendorong anak ingin mengetahui jawabannya.

Latihan-latihan kreativitas anak-anak memang bukan secara khusus menggunakan

waktu yang dirancang secara khusus, namun dirancang *include* dalam proses pembelajaran yang lain. Ketika Gurunya ditanya : Mengapa tidak dirancang secara khusus untuk mengembangkan kreatifitas terkait dengan rasa ingin tau? *Memang kami tidak ada pedoman untuk melakukan seperti itu, yang ada kami ya hanya merancang kegiatan harian sesuai dengan tema-tema yang ada, namun dari pengembangan pembelajaran melalui tema itulah diharapkan muncul berbagai kreativitas anak-anak kami*”.

Sarana yang biasa digunakan untuk mengembangkan kreativitas anak diantaranya adalah kertas warna, kanvas, jumptuan dari tissu, gambar-gambar dengan menggunakan komputer, perpaduan warna dengan *finger painting*, balok-balok, permainan *puzzle*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Pengembangan kreativitas dalam berbahasa pada anak-anak usia dini di TK tidak menggunakan waktu secara khusus, namun dilakukan terintegrasi dengan pengembangan kognitif, sosial emosional, dan fisik motorik.
2. Pengembangan kreativitas bahasa anak tidak diberikan perlakuan secara khusus pada saat pembelajaran. Anak berkembang secara alami dalam berbahasa ketika pembelajaran berlangsung. Anak-anak tidak diberikan latihan-latihan khusus dalam berbahasa, anak-anak bebas berbicara dengan teman-temannya sesuai apa yang mereka ingin bicarakan. Para guru juga tidak memberikan tekanan pada aspek-aspek bahasa tertentu.
3. Pengembangan kreativitas dalam menggambar guru tidak menekankan pada kecepatan dalam menggambar, namun lebih menekankan pada kerapian dan keindahan. Umumnya anak-anak diminta untuk menggambar atau mewarnai gambar tertentu tanpa diberikan arahan bagaimana menggunakan cat gambar yang bervariasi dan kreatif, sehingga anak-anak terkesan dalam menggambar hanya menugikuti kebiasaan yang berlaku.
4. Kreativitas personal yang terjadi pada anak-anak TK telah dikembangkan oleh para guru TK, dan mereka umumnya mengembangkannya melalui berbagai kegiatan anak antara lain kegiatan melipat kertas, berceritera, menyusun balok, *puzzle*, latihan sikat gigi, dan cuci tangan.

Daftar Pustaka

Aldous, Carol R. (2005). Creativity in problem solving: Uncovering the origin of new

idea. Shannon Research Press: *International Educational Journal*, 2005, 5(5), 43-56.

- Angeloska-Galevaka, Natasa. (1996). children's creativity in preschool institution in macedonia. <http://www.fastweb.htm>
- Abdulhak, I. (2002). *Makalah kebijakan: pendidikan anak usia dini, sekolah dasar dan pendidikan luar sekolah*, Jakarta : Balitbang Depdiknas.
- Beghetto, Ronal A. (2005). Does assesement kill creativity? *The Educationa Forum. West Lafayette:Spring 2005.Vol 69,Iss.3;pg 254, 10 pgs*
- Bishop, julia C & Curtis Mavis. (2001). *Play today in primary school layground: life, learning and creativity*. Buckingham and Philadelpia: Open University Press
- Crim, Courtney. (2006). Raising the creative child. *Parenting for High Potential; juni 2006; ProQuest Education Journal*
- Edward, Pope Carolin & Springate,Kay Wright (1995). Encouranging creativity in early childhood classrooms. <http://www.Encouranging%20creativity%20in%20Early%20Chidhood%20Classrooms>.
- Flores, John. (2006). School are stifling children's creativity. *Desert News Salt Lake City, Sep 2006*
- Dust, K (1999). motive means and opportunity: creative research review. available: http://www.nesta.org.uk/lowfat/kdust_rep.html (18 Januari, 2001)
- Jeffrey, Bob & Craft Anna. (2004). Teaching Creativity and teaching for creativity: Distinctions and realionships. *Education studies. Dorchester-on-Thames; Maret 2004 vol,30,Iss, 1, pg 77*.
- John P. Isenberg & Mary Renck Jalango. (1993).*Creative Expression and Play in The Early Childhood Curriculum*. Macmillan Publishing Company: New York. p 104-10
- Klaus K.Urban (2005). Assessing creativity:The test for creativity thinking-drawing production (TCT-DP):*University of Hannover, Germany Urban@erz.uni-hannover.de. International Education Journal*, 2005,6(2) 273-280 ISSN 1443-1475 © 2005 Shannon Research Press.
- Lee, Kyung – Hwa .(2005). The relationship between creative thingking ability and creative personality of pree schooler. *International Educational Journal*, 2005, 6(2) 194-199.
- [Mark T Kiehn](#). (2003). Development of music creativity among elementary school

- students. [Journal of Research in Music Education](#). Reston: [Winter 2003](#)
- . Meador, K.S (1992).Emerging rainbows: a review of the literature on creativity. *Journal for Education of Gifted*, 15,2, 163-73
- Manzo, Anthony V (1988). Teaching for creativity outcomes, why we don't, how we all can. *Vol 71, lss.5: pg.287,4 pgs*
- Mary Mayesky. 1990. *Creative activities for young children*. 4th Ed. New York: Delmar Publisher Inc. p 261
- Moran. James D. (2006). Creativity in young childrens.
[Http://www.Creativity%20in%20YoungChildren.htm](http://www.Creativity%20in%20YoungChildren.htm)
- Robert E. Gleen. (1997). SCAMPER for student creativity. *The Educatin Degest. Ann Arbor, Feb 1997. Vol 62, lss 6; pg 67, 2 pg.*
- Schamidi, Pamela Bramen. (2006). Creativity and coping in later life. *Generation*. San Francisco. *Spring 2006. Vol. 30, lss.1; pg 27, 5 pages*
- Sharp, Caroline. (2001). *Developing young children's creativity through the art: what does research have to offer?* Paper presented to an international seminar, Chadwich Street Recreation Center, London, 14 February, 2001.
- Swanson, M Lorie.(2004). Creatvity in preeschool classroom. [Http://www.Creativity%20in%20thePreeschool1%20Claassroom.htm](http://www.Creativity%20in%20thePreeschool1%20Claassroom.htm)
- Triffiger, Don. (2006). Talent,creativity, and succes. *Parentig for Hing Potential Washigton: Juni 2006. Pg.31, 1pgs*
- Yeung, Alexander Seeshing & Chow, Alan Ping-Yang & Chow, Phoebe Ching-Wa Chow. (2005). Creativity of the disafected gifted. *Shannon Research Press: International Educational Journal, 2005,*